



Original Research

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien pada Perawat

(Analysis of Factors Affecting Reporting of Patient Safety Incident in Nurses)

Maria Yuventa Wanda*, Nursalam Nursalam, and Andri Setiya Wahyudi

Faculty of Nursing, Universitas Airlangga, East Java, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: Januari, 10 2020
Disetujui: Juni, 30 2020

KATA KUNCI

work experience; education; perception; attitude; motivation; leadership; reporting of patient safety incidents

KONTAK PENULIS

Maria Yuventa Wanda
maria.yuventa.wanda-2018@fkn.unair.ac.id
Faculty of Nursing, Universitas Airlangga, East Java, Indonesia

Kutip sebagai:

ABSTRAK

Pendahuluan: Pelaporan insiden merupakan langkah pertama yang penting untuk meningkatkan keselamatan pasien dan dapat digunakan sebagai rancangan program yang berpusat pada masalah keselamatan pasien. Pelaporan insiden medis merupakan elemen penting peningkatan keselamatan pasien dan kualitas peningkatan perawatan dan harus menjadi bagian integral dari budaya organisasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor pengalaman kerja, pendidikan, persepsi, sikap, motivasi dan kepemimpinan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien pada perawat di ruang instalasi rawat inap RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.

Metode: Desain penelitian ini menggunakan cross sectional. Besar sampel penelitian 143 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Variabel dependen yaitu pelaporan insiden keselamatan pasien, sedangkan variabel independen yaitu pengalaman kerja, pendidikan, persepsi, sikap, motivasi dan kepemimpinan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan observasi pada perawat. Data kemudian dianalisis menggunakan regresi logistik berganda dengan nilai signifikan $\leq 0,05$.

Hasil: Hasil menunjukkan bahwa ada pengaruh persepsi terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien ($p= 0,05$) dan ada pengaruh kepemimpinan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien ($p= 0,02$).

Kesimpulan: Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh persepsi dan kepemimpinan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pelaporan insiden keselamatan pasien.

Wanda, M. Y., Nursalam, N., & Wahyudi, A. S. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien pada Perawat. *Fundam Manaj. Nurs. J.* 3(1), 15-24. doi.org/10.20473/fmnj.v2i2.17284

ARTICLE HISTORY

Received: January, 10 2020
Accepted: June, 30 2020

KEYWORDS

work experience; education; perception; attitude; motivation; leadership;

ABSTRACT

Introduction: Patient Safety Incident Report hereinafter referred to as incident reporting, is a system of documenting patient safety incident reports, analyzing and obtaining recommendations and solutions from the health care facility patient safety team. This study aims to analyze the factors of work experience, education, perceptions, attitudes, motivation, leadership towards reporting patient safety incidents to nurses in the inpatient room of Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.

reporting of patient safety incidents

CORRESPONDING AUTHOR

Maria Yuventa Wanda
maria.yuventa.wanda-2018@fkip.unair.ac.id
Faculty of Nursing, Universitas Airlangga, East Java, Indonesia

Method: The design of this study was cross-sectional. The sample size of the study was 143 respondents who met the inclusion criteria. The dependent variable is the reporting of patient safety incidents, while the independent variables are work experience, education, perception, attitude, motivation, leadership. Data were collected using a questionnaire and observation on nurses. Data were then analyzed using multiple logistic regression with a significant value < 0.05 .

Results: The results show that there is a perception effect on patient safety incident reporting ($p = 0.05$) and leadership influence on patient safety incident reporting ($p = 0.02$).

Conclusion: The concludes is that there is an influence of perception and leadership on reporting patient safety incidents. Further researchers are advised to research the effect of training on improving patient safety incident reporting.

Cite this as:

Wanda, M. Y., Nursalam, N., & Wahyudi, A. S. (2020). Analysis of Factors Affecting Reporting of Patient Safety Incident in Nurses. *Fundam Manaj. Nurs. J.* 3(1), 15-24. doi.org/10.20473/fmnj.v2i2.17284

1. PENDAHULUAN

Pelaporan insiden merupakan langkah pertama yang penting untuk meningkatkan keselamatan pasien dan dapat digunakan sebagai rancangan program yang berpusat pada masalah keselamatan pasien (Mjadu & Jarvis, 2018). Pelaporan insiden medis merupakan elemen penting peningkatan keselamatan pasien dan kualitas peningkatan perawatan dan harus menjadi bagian *integral* dari budaya organisasi (Abualrub, Al-Akour, & Alatari, 2015). Insiden Keselamatan Pasien yang selanjutnya disebut insiden adalah setiap kejadian yang tidak disengaja dan kondisi yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan cedera yang dapat dicegah pada pasien (KEMENKES, 2017). Insiden di fasilitas pelayanan kesehatan meliputi Kondisi Potensial Cedera (KPC), Kejadian Nyaris Cedera (KNC), Kejadian Tidak Cedera (KTC) dan Kejadian Tidak Diharapkan (KTD). Kondisi Potensial Cedera (KPC) merupakan kondisi yang sangat berpotensi untuk menimbulkan cedera, tetapi belum terjadi insiden. Kejadian Nyaris Cedera (KNC) merupakan terjadinya insiden yang belum sampai terpapar ke pasien. Kejadian Tidak Cedera (KTC) merupakan insiden yang sudah terpapar ke pasien, tetapi tidak timbul cedera. Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) merupakan insiden yang mengakibatkan cedera pada pasien (KEMENKES, 2017).

Perawat yang melaporkan insiden keselamatan pasien di Instalasi Rawat Inap 1 RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang didapatkan data bahwa 28,5% perawat tidak melapor insiden keselamatan pasien, 42,8% perawat melapor IKP dan 28,8% perawat kadang melaporkan insiden dan kadang juga tidak melaporkan tergantung insiden yang terjadi. Insiden yang biasa dilaporkan adalah yang sudah terjadi pada pasien seperti KTD, KTC, dan *sentinel*, sedangkan KPC dan KNC jarang dilaporkan (Jenita, Arief, & Has, 2019). Berdasarkan observasi oleh peneliti selama bekerja di rumah sakit perawat takut akan tindakan *indisipliner* setelah melaporkan insiden dan jarang melaporkan KNC dan KPC. Hal ini didukung dengan

hasil penelitian Abualrub, *et al*(2015) bahwa tiga hambatan utama dalam melaporkan insiden adalah KNC bukan merupakan poin penting dalam pelaporan insiden, kurangnya umpan balik dan takut akan tindakan *indisipliner*.

Berdasarkan data *National Reporting and Learning System* (NRLS) melaporkan empat kategori angka kejadian keselamatan pasien adalah kecelakaan pasien, pelaksanaan perawatan yang sedang berlangsung, penerimaan pasien, transfer, memulangkan pasien, obat-obatan dan kategori insiden lainnya dalam kurun waktu bulan April 2016 sampai Maret tahun 2017 di Inggris sebanyak 1.861.581 kejadian sedangkan dalam kurun waktu bulan April 2017 sampai Maret 2018 pelaporan angka kejadian adalah 1.942.179. Berdasarkan angka ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 4,3%. Laporan kejadian berdasarkan tingkat bahaya yaitu tidak bahaya, rendah, sedang, berat, dan kematian. Data Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS) di Indonesia dari tahun 2006-2011 dilaporkan sebanyak 877 kejadian insiden keselamatan pasien (Harsul, Syahrul, & Majid, 2018). Data dari Peningkatan Mutu dan Keselamatan Pasien (PMKP) RSUD Prof. Dr.W.Z.Johannes Kupang didapatkan bahwa insiden keselamatan pasien tahun 2017 didapatkan 35 kasus yang dilaporkan terdiri dari KPC 27, KNC 1, KTD 5 dan *sentinel* 2, tahun 2018 kurun waktu Januari sampai dengan Mei dilaporkan 7 kasus terdiri dari KPC 4, KTC 1, KTD 2 dan *sentinel* 0, kurun waktu Juni sampai Desember dilaporkan KPC 8, KNC 13, KTC 0, KTD 0, *sentinel* 0 sedangkan tahun 2019 kurun waktu bulan Januari sampai Juni dilaporkan 34 kasus yang terdiri dari KPC 11, KNC 16, KTD 5, KTC 2 dan *sentinel* 0.

Menurut KKPRS (2015) bahwa yang melaporkan insiden keselamatan pasien adalah siapa saja atau semua staf rumah sakit yang pertama menemukan kejadian/ insiden dan siap saja atau semua staf yang terlibat dalam kejadian/ insiden. Perawat merupakan tenaga terdaftar yang memenuhi syarat dan kompeten untuk secara mandiri mempraktikkan keperawatan secara komprehensif dengan cara dan

tingkat yang ditentukan dan memikul tanggung jawab dan akuntabilitas terhadap suatu praktik keperawatan (Mjadu & Jarvis, 2018). Petugas kesehatan di tempat kejadian apabila terjadi suatu insiden adalah segera memberikan pertolongan dan membuat laporan ke atasan langsung maksimal 1x 24 jam setelah kejadian (Tristantia, 2018). Hal ini jarang dilakukan perawat. Pelaporan insiden keselamatan pasien memerlukan keterlibatan dan komitmen yang tinggi dari organisasi dan individu pemberi layanan (Gunawan, Widodo, & Tatong Harijanto, 2016).

Faktor penyebab perawat tidak melaporkan insiden keselamatan pasien adalah sikap hanya melaporkan kesalahan jika kesalahan tersebut mengakibatkan kerugian, tidak menyadari jika suatu kesalahan sudah terjadi karena kurangnya kemampuan untuk mengidentifikasi insiden, kurangnya motivasi untuk melaporkan, tidak ada manfaat untuk melaporkan, ketakutan untuk melaporkan, tanggapan negatif dari manajer organisasi, persepsi bahwa tempat kerja mempunyai budaya keselamatan yang rendah, takut disalahkan, lemahnya kepemimpinan organisasi terhadap keselamatan pasien (Gunawan *et al.*, 2016). Hambatan utama untuk melaporkan insiden yang terkait dengan keselamatan pasien adalah ketakutan akan kesalahan dan hukuman (Mjadu & Jarvis, 2018). Penelitian (Abualrub *et al.*, 2015) menunjukkan bahwa hambatan utama dalam melaporkan insiden adalah tidak menganggap kejadian nyaris cedera sebagai suatu insiden, terlambat memberikan umpan balik terhadap pelaporan dan takut akan tindakan *indiscipliner*. Hasil penelitian (Zhang, 2019) menunjukkan bahwa insiden yang diakibatkan oleh staf senior dengan pengalaman kerja >5 tahun sering berhubungan dengan kerusakan parah pada pasien. Tingkat pendidikan perawat yang lebih tinggi berhubungan dengan resiko kematian yang lebih rendah dan mengurangi kegagalan untuk menyelamatkan pasien (Audet, Bourgault, & Rochefort, 2018). Rendahnya tingkat pendidikan perawat merupakan salah satu faktor yang menghambat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien seperti kejadian *sentinel* (Lee *et al.*, 2018). Pengaruh kepemimpinan dalam pelaporan insiden keselamatan dalam organisasi pelayanan kesehatan khususnya kepercayaan dalam pelaporan insiden menunjukkan bahwa mekanisme dukungan manajemen dengan stafnya mempunyai hubungan kepemimpinan yang rendah (Jungbauer, Loewenbrück, Reichmann, Wendsche, & Wegge, 2018). Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor penyebab rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien adalah kurangnya kemampuan untuk mengidentifikasi insiden, tingkat pendidikan yang rendah dapat meningkatkan angka kematian pasien, pengalaman kerja, persepsi takut disalahkan, sikap yang hanya melaporkan kesalahan jika kesalahan sudah merugikan, dan motivasi yang kurang untuk melaporkan, dan lemahnya kepemimpinan terhadap masalah keselamatan pasien.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan faktor yang memengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien oleh perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*.

2.2 Populasi, Sampel, dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 229 responden. Sampel berjumlah 143 responden yang memenuhi kriteria inklusi (ketua tim dan perawat pelaksana, perawat pelaksana yang tidak dalam masa orientasi/magang) dan kriteria eksklusi (perawat pelaksana dan ketua tim tidak dalam masa cuti/sakit). Besar sampel berjumlah 143 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* dengan cara mengelompokkan berdasarkan wilayah atau lokasi populasi. Pengambilan sampel dari setiap ruangan menggunakan metode *cluster random sampling* yaitu mengambil secara acak dengan menggunakan tabel random sampai memenuhi besar sampel yang diinginkan yaitu 143 perawat pelaksana dan ketua tim.

2.3 Variabel Penelitian

Variabel independen adalah faktor individu: pengalaman kerja dan pendidikan, faktor psikologi: persepsi, sikap, motivasi dan faktor organisasi: kepemimpinan. Variabel dependen adalah pelaporan insiden keselamatan pasien.

2.4 Instrument Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner untuk mengukur faktor psikologi perawat yang terdiri dari persepsi, sikap, motivasi dan faktor organisasi: kepemimpinan sedangkan lembar observasi digunakan untuk mengobservasi pelaksanaan pelaporan insiden keselamatan pasien. Kuesioner persepsi berdasarkan *Incident Reporting Questionnaire* ((Abualrub *et al.*, 2015). Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap 12 responden. Uji validitas kuesioner persepsi menggunakan uji *Pearson Product Moment* dengan nilai r hitung antara 0,587 dan 0,778 artinya $r > 0,60$ dan mempunyai tingkat signifikan α antara 0,003 dan 0,045 artinya $\alpha < 0,05$. Uji reliabilitas kuesioner persepsi menggunakan diuji menggunakan skala Cronbach's Alpha dengan nilai antara 0,729 dan 0,744. Kuesioner sikap diukur dengan menggunakan *Incident Reporting Culture Questionnaire* (IRCQ) (Chiang, Hsiao, Lin, & Lee, 2011). Kuesioner sikap menggunakan uji validitas dengan *Pearson Product Moment* dengan nilai r hitung antara 0,606 dan 0,906 artinya $r > 0,60$ dan mempunyai tingkat signifikan α antar 0,000 dan 0,037 artinya $\alpha < 0,05$. Uji reliabilitas kuesioner sikap berdasarkan skala Cronbach's Alpha

dengan nilai antara 0,684 dan 0,707. Kuesioner motivasi diadopsi dari penelitian sebelumnya (Jenita *et al.*, 2019). Kuesioner motivasi diuji menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dengan nilai valid jika $p < 0,05$ dan nilai r hitung $>$ nilai r tabel (Jenita *et al.*, 2019). Uji reliabilitas kuesioner motivasi diuji menggunakan skala Cronbach's Alpha 0 sampai 1 (Jenita *et al.*, 2019). Kuesioner kepemimpinan berdasarkan *Leader- Member Exchnage (LMX) Theory* (Jungbauer *et al.*, 2018). Kuesioner kepemimpinan menggunakan uji validitas *Pearson Product Moment* dengan nilai r hitung 0,581 dan 0,942 artinya $r > 0,60$ dan mempunyai tingkat signifikan α antara 0,000 dan 0,005 artinya $\alpha < 0,05$. Uji reliabilitas kuesioner kepemimpinan diuji menggunakan skala Cronbach's Alpha dengan nilai antara 0,755 dan 0,792.

Lembar observasi pelaksanaan pelaporan insiden keselamatan pasien dibuat oleh peneliti sendiri menggunakan panduan pedoman pelaporan insiden keselamatan pasien.

2.5 Prosedur Penelitian

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 5-22 November tahun 2019 pada perawat di ruang instalasi rawat inap RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. Peneliti terlebih dahulu meminta ijin ke bagian Akademik Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga setelah proposal penelitian sudah disetujui oleh penguji dan dinyatakan lulus dalam sidang etik. Selanjutnya peneliti mengajukan permohonan ijin ke Direktur RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang dalam hal ini bidang pendidikan dan pelatihan.

2.6 Analisis Data

Data dianalisis menggunakan SPSS versi 25 dan uji statistik untuk mengetahui pengaruh kedua variabel menggunakan uji *Chi-Square* dan untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh menggunakan uji *regresi logistik* berganda dengan nilai signifikan $\leq 0,05$.

2.7 Ethical Clearance

Peneliti telah mendapatkan sertifikat kelayakan etik dari Komite Etik Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dengan Nomor:1790/KEPK. Hal- hal yang harus diperhatikan berhubungan dengan masalah etik penelitian adalah *inform concent,anonymity, confidentiality, voluntary, no harm*.

3. HASIL

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden mayoritas berada pada usia produktif yaitu usia 23- 57 tahun dimana sebagian besar responden berusia 23-34 tahun. Berdasarkan jenis kelamin terdapat perbedaan yang signifikan antara laki- laki dan perempuan dimana mayoritas responden dengan jenis kelamin perempuan dan sebagian kecil responden dengan jenis kelamin laki- laki. Berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas responden lulusan D3, berdasarkan pengalaman

kerja hampir setengah responden bekerja > 10 tahun, dan berdasarkan status kepegawaian mayoritas PNS.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas perawat dengan persepsi evaluasi dan inerpertasi baik, dimana setengah bagian dari jumlah perawat menginterpretasikan bahwa tidak setuju menganggap insiden keselamatan pasien merupakan hal sepele, akan tetapi setengah bagian jumlah perawat menyatakan setuju khawatir dengan tindakan hukum dipengadilan yang dialami setelah melaporkan insiden keselamatan pasien.

Faktor psikologi: sikap didapatkan hasil bahwa mayoritas perawat dengan sikap aplikasi belajar dari kesalahan dengan kategori positif, umpan balik terhadap pelaporan insiden dengan kategori positif sebanyak, dimana sebagian besar perawat menyatakan sikap terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien merupakan aplikasi pembelajaran dari kesalahan khususnya setuju bahwa pelaporan insiden keselamatan pasien digunakan untuk mengidentifikasi penyebab insiden guna meningkatkan kualitas pelayanan, akan tetapi setengah jumlah perawat setuju jika manajemen insiden khususnya tentang data insiden keselamatan pasien yang dilaporkan bersifat rahasia dan tidak didiskusikan secara terbuka dan sebagian besar perawat setuju menyatakan jika ketidaknyamanan suasana kerja dan rekan kerja khususnya mengisi formulir pelaporan insiden, peningkatan unit atau departemen yang tidak efektif dapat menimbulkan insiden.

Faktor psikologi: motivasi didapatkan hasil bahwa mayoritas motivasi perawat untuk kekuasaan tinggi, dimana perawat bersedia bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dibebankan, akan tetapi setengah jumlah perawat menyatakan kebutuhan untuk berprestasi khususnya mendapat pujian atau sanjungan dari pimpinan setelah melaporkan insiden dengan nilai rata- rata terendah.

Faktor organisasi: kepemimpinan didapatkan hasil bahwa mayoritas perawat mayoritas kepemimpinan dengan kewenangan positif. Hampir

Tabel 1 Karakteristik Responden Perawat

	Kategori	f	%
Umur	23-34	81	57
	35-46	56	39
	47-57	6	4
Jenis kelamin	Laki-laki	11	8
	Perempuan	132	92
Pendidikan terakhir	D3	117	81,8
	DIV	1	0,7
	S1 Ners	24	16,8
Pengalaman kerja	S2	1	0,7
	1-< 5 tahun	31	22
	5-10 tahun	52	36
Status kepegawaian	>10 tahun	60	42
	PNS	111	77,6
	CPNS	4	2,8
Total	Honorer	28	19,6
	Total	143	100

Tabel 2 Analisis Bivariat Faktor Individu, faktor Psikologi, dan Faktor Organisasi yang mempengaruhi Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien

Variabel	Pelaporan IKP Ada dan tidak ada insiden dilaporkan		Pelaporan IKP Ada dan tidak ada insiden tidak dilaporkan		Σ (%)	X ² & p Value & OR
		%		%		
Faktor Individu						
Pengalaman kerja						
1. 1-< 5 tahun	4	2,8	27	18,9	31(21,7)	3,244
2. 5-10 tahun	13	9,1	39	27,3	52(36,4)	&
3. > 10 tahun	18	12,6	42	29,4	60(42,0)	0,197
Total	35	24,5	108	75,5	143(100)	
Pendidikan						
1. D3	29	20,3	88	61,5	117(81,1)	6,696
2. DIV	1	0,7	0	0	1(0,7)	&
3. S1 Ners	4	2,8	20	14	24(16,8)	0,073
4. S2	1	0,7	0	0,7	1(0,7)	
Total	35	24,5	108	75,5	143(100)	
Faktor Psikologi						
Persepsi						
Baik	33	23,1	86	60,1	119(83,2)	4,065
Buruk	2	1,4	22	15,4	24(16,80)	&
Total	35	24,5	108	75,5	143(100)	0,044 & 4,221
Sikap						
Positif	35	24,5	104	72,7	139(97,2)	1,334
Negatif	0	0	4	2,8	4(2,8)	&
Total	35	24,5	108	75,5	143(100)	0,248
Motivasi						
Tinggi	35	24,5	103	72	138(96,5)	1,679
Rendah	0	0	5	3,5	5(3,5)	&
Total	35	24,5	108	75,5	143(100)	0,195
Faktor Organisasi						
Kepemimpinan						
Positif	28	19,58	100	69,92	128(89,5)	4,464
Negatif	7	4,9	8	5,6	15(10,49)	&
Total	35	24,5	108	75,5	143(100)	0,035 & 0,32

setengah jumlah perawat menyatakan sikap dan persepsi kepemimpinan dalam hal hubungan kerja staff dengan pimpinan sangat efektif, akan tetapi hampir setengah jumlah perawat menyatakan kepribadian pimpinan dalam hal peluang pemimpin membantu staff bahkan menggunakan “biaya sendiri” penilaian sedang. Hampir setengah jumlah perawat menyatakan bahwa kadang-kadang pimpinan menunjukkan sikap kepuasan terhadap tugas yang sudah dilakukan staff.

3.1 Analisis Bivariat

Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan nilai signifikan < 0,05. Hasil uji statistik analisis bivariat dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan hasil analisis statistik bivariat dengan tingkat kemaknaan < 0,05 didapat pada variabel faktor individu: pengalaman kerja(p=0,197) dan pendidikan (p=0,073). Nilai p lebih besar dari 0,05 yang berarti H1 ditolak dan H0 diterima, hasil

analisis tersebut menunjukkan tidak ada pengaruh pengalaman kerja dan pendidikan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien pada perawat.

Faktor psikologi : persepsi dengan nilai p= 0,044 . Nilai p lebih kecil dari 0,05 berarti hasil analisis tersebut menunjukkan ada pengaruh persepsi terhadap pelaporan insiden keselamatan pada perawat. Nilai Odds Ratio (OR) 4,221 berarti perawat dengan persepsi baik lebih potensi 4 kali lipat daripada perawat dengan persepsi buruk dalam melaporkan insiden.

Faktor psikologi: sikap didapat hasil nilai p=0,248 dan faktor psikologi: motivasi didapat hasil p=0,195. Nilai p lebih besar dari 0,05 berarti tidak ada pengaruh faktor psikologi: sikap dan motivasi terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien pada perawat.

Faktor organisasi: kepemimpinan didapat hasil 0,035. Nilai p lebih kecil dari 0,05 yang berarti ada pengaruh kepemimpinan terhadap pelaporan insiden

Tabel 3 Analisis Multivariat Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien

Variabel	Regresi						Keterangan
	Koefisien Regresi (B)	S.E.	Wald	Sig	Exp (B)	C.I	
Pengalaman kerja	-,448	0,291	2,360	0,124	0,639	0,361-1,131	Tidak signifikan
Pendidikan	-,211	0,293	0,519	0,471	0,810	0,457-1,437	Tidak signifikan
Persepsi	1,598	0,842	3,600	0,058	4,944	0,949-25,767	Signifikan
Sikap	19,931	19855,362	0,000	0,999	452711182,545	0,000-	Tidak signifikan
Motivasi	18,358	17855,318	0,000	0,999	93962682,413	0,000-	Tidak signifikan
Kepemimpinan	-1,473	0,639	5,322	0,021	0,229	0,066-0,801	Signifikan

keselamatan pasien pada perawat di ruang rawat inap RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. Nilai Odds Ratio (OR) 0,320 berarti kepemimpinan positif terhadap perawat tidak berpotensi sebesar 0,320 kali dibandingkan dengan kepemimpinan negatif dalam melaporkan insiden.

3.2 Analisis Multivariat

Analisis multivariat menggunakan uji *regresi logistik* berganda untuk mengetahui variabel independen pengalaman kerja, pendidikan, persepsi, sikap, motivasi dan kepemimpinan terhadap variabel dependen pelaporan insiden keselamatan pasien pada perawat di ruang instalasi rawat inap RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang (tabel 3).

Hasil uji multivariat dapat dilihat pada tabel 3 dapat dijelaskan bahwa pada variabel independen faktor psikologi: persepsi (p value= 0,05) dan faktor organisasi: kepemimpinan (p value= 0,02) yang berarti $p < 0,05$. Kedua faktor tersebut terdapat satu faktor yang paling berpengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien adalah faktor psikologi: persepsi dengan besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai Exp (B) atau Odds Ratio (OR). Nilai Odds Ratio (OR) faktor psikologi: persepsi 4,944 berarti persepsi lebih berpotensi 4,944 kali lipat mempengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien dibandingkan dengan faktor organisasi: kepemimpinan dengan OR 0,299 berarti tidak beresiko mempengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien sebanyak 0,299 kali lipat.

4. PEMBAHASAN

Pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien dengan nilai signifikansi ($p= 0,124$). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astria, Noor, & Andi Indahwati Sidin, 2014) di RSUD Haji Makassar tentang hubungan masa kerja dengan kinerja keselamatan pasien didapatkan hasil ada hubungan lama kerja dengan kinerja keselamatan pasien. Hampir setengah jumlah perawat yang tidak melaporkan insiden baik ada maupun tidak ada insiden keselamatan pasien adalah perawat dengan

pengalaman kerja > 10 tahun. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rn, Brien-pallas, Stevens, & Murphy, 2016) yang menyatakan bahwa perawat dengan pengalaman kerja lebih lama lebih banyak melaporkan kesalahan administrasi pemberian obat pada anak.

Pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap pelaporan insiden, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dikembangkan Gibson (1997) yang mengatakan bahwa anggota yang sudah lama bekerja disuatu organisasi maka pengalaman yang didapat akan semakin banyak sehingga kinerjanya akan semakin baik. Teori ini didukung dengan penelitian (Bogar, Nursalam, & Dewi, 2013) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja mempengaruhi kinerja perawat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak signifikan berpengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien pada perawat ($p= 0,471$). Mayoritas responden yang tidak melaporkan insiden baik ada maupun tidak ada insiden adalah responden dengan tingkat pendidikan terakhir D3. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lee *et al.*, 2018) menyatakan bahwa salah satu hambatan dalam melaporkan kejadian *sentinel* atau kejadian buruk adalah rendahnya tingkat pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian ini tidak terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rn *et al.*, 2016) yang mengatakan perawat yang memiliki pendidikan lebih tinggi seperti gelar sarjana muda dapat mengurangi terjadinya sejumlah insiden buruk dan berkurangnya lama hari rawat. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astria *et al.*, 2014) di RSUD Haji Makassar tentang hubungan pendidikan dengan kinerja keselamatan pasien didapatkan hasil ada hubungan antara pendidikan dengan kinerja keselamatan pasien ($p=0,002$).

Hasil penelitian tidak sejalan dengan teori Gibson (1997) yang menyatakan bahwa latar belakang yang paling mempengaruhi kinerja adalah tingkat pendidikan dan lama kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan perawat maka akan semakin tinggi sifat

berpikir kritis, logika yang matang dan sistematis dalam berpikir dan semakin tinggi pula kualitas kinerja perawat. Seorang Ners akan bekerja lebih profesional dibandingkan dengan perawat lulusan diploma karena berpikir kritis seorang Ners lebih matang dibandingkan dengan diploma (Dewi, 2010). Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sellers, Millenbach, Zittel, Tydings, & Murray, 2014) yang mengatakan bahwa perawat yang tercatat telah menyelesaikan pendidikan sarjana memiliki pengaruh terhadap praktik keperawatan adalah meningkatkan berpikir kritis dan praktek berdasarkan adanya bukti, meningkatkan peran advokasi untuk pasien dan profesi, kemampuan untuk melihat perkembangan keperawatan dimasa depan, menemukan suara pembaruan dimana mengembangkan keterampilan berkomunikasi untuk membawa perubahan pada pasien dan profesi keperawatan serta mengembangkan pendekatan secara holistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi memengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien ($p=0,058$). Mayoritas perawat memiliki persepsi baik dalam hal evaluasi dan interpretasi. Evaluasi dan interpretasi perawat khususnya setengah dari jumlah perawat menyatakan bahwa tidak setuju menganggap insiden keselamatan pasien merupakan hal sepele. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Espin, Carter, Janes, & McAllister, 2015) yang menyatakan bahwa persepsi profesional kesehatan dalam melaporkan insiden lebih sering dilaporkan adalah insiden kritis dibandingkan insiden nyaris cedera. Setengah bagian dari jumlah perawat juga menyatakan setuju merasa khawatir dengan tindakan hukum di pengadilan yang dijalani setelah melaporkan insiden keselamatan pasien. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abualrub, *et al*(2015) yang menyatakan bahwa tiga hambatan utama dalam melaporkan insiden adalah tidak ada gunanya melaporkan kejadian nyaris cedera, kurangnya umpan balik dan takut akan tindakan *indisipliner*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Sujan, 2015) yang menyatakan ketakutan akan dampak terhadap diri sendiri maupun rekan kerja diidentifikasi sebagai hambatan lain dalam melaporkan insiden.

Berdasarkan (KEMENKES, 2017) menyatakan bahwa pelaporan insiden ditujukan untuk menurunkan insiden dan mengoreksi sistem dalam rangka meningkatkan keselamatan pasien dan tidak untuk menyalahkan orang (*non blaming*). Pelaporan insiden harus dijamin keamanannya, bersifat rahasia, anonim (tanpa identitas), dan tidak mudah diakses oleh orang yang tidak berhak.

Persepsi selektif penting untuk seseorang yang sering menerima banyak informasi dan data cenderung memilih informasi yang mendukung sudut pandang mereka. Faktor situasional, tekanan waktu dan sikap mempengaruhi ketepatan persepsi. Hasil penelitian menunjukkan persepsi selektif perawat buruk dimana hampir setengah jumlah perawat menyatakan insiden keselamatan pasien yang

dilakukan dibahas dalam forum terbuka. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan *Project Patient Safety* (2012) yang menyatakan salah satu karakteristik sistem pelaporan yang berhasil adalah konfidensial yang berarti sistem pelaporan yang bersifat menjaga kerahasiaan pelapor. Menjaga kerahasiaan dalam sistem pelaporan akan meningkatkan secara signifikan partisipan dalam pelaporan.

Persepsi perawat dalam hal reaksi menunjukkan bahwa hampir setengah jumlah perawat menyatakan tidak setuju jika menyalahkan staff junior bila terjadi insiden keselamatan pasien. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mashuri, 2017) tentang pengaruh persepsi *blame culture* terhadap sikap perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien di RSIS A. Yani dan RSIS Jemursari didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara persepsi *blame culture* terhadap sikap perawat dalam melaporkan insiden

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Gibson (1997) yang menyatakan bahwa persepsi merupakan salah satu faktor psikologi yang mempengaruhi kinerja. Persepsi merupakan suatu pandangan atau pola pikir yang ada pada seseorang. Persepsi membantu individu untuk memilih, mengatur, menyimpan dan menafsirkan berbagai stimulus. Persepsi melibatkan menerima rangsangan, mengorganisir rangsangan, dan menerjemahkan atau menafsirkan rangsangan tersebut untuk mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap.

Sikap tidak ada pengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien ($P=0,999$). Sikap perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien berada pada kategori sikap positif. Sikap positif karena mayoritas responden memiliki pengalaman kerja lebih dari 10 tahun hal ini sangat berkaitan erat dengan proses pembentukan sikap seseorang yang dapat diorganisir melalui pengalaman yang memberikan pengaruh tertentu pada respon seseorang kepada orang-orang, benda dan situasi. Sebagian besar perawat memiliki sikap positif terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien sebagai aplikasi pembelajaran dari kesalahan pada perawat khususnya setuju bahwa pelaporan insiden keselamatan pasien digunakan untuk mengidentifikasi penyebab insiden guna meningkatkan kualitas pelayanan. Hasil penelitian ini sejalan dengan tujuan dari pelaporan insiden keselamatan pasien yang dikembangkan oleh (Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS), 2015) yang menyatakan bahwa dengan melaporkan insiden keselamatan pasien diketahuinya penyebab insiden keselamatan pasien sampai pada akar masalah dan diperolehnya pembelajaran untuk meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien bagi rumah sakit. Namun sebagian besar perawat juga menyatakan ketidaknyamanan suasana kerja dan rekan kerja dan takut mendapat hukuman khususnya dalam hal pengisian formulir pelaporan insiden, peningkatan unit atau departemen yang tidak efektif dapat menimbulkan insiden. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yung (2016) yang menyatakan sikap perawat terhadap pelaporan kesalahan administrasi obat tidak baik dan hambatan utama yang dirasakan adalah ketakutan akan konsekuensi yang akan didapat setelah melaporkan insiden. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Lee *et al.*, 2018) yang menyatakan bahwa salah satu hambatan dalam melaporkan insiden nyaris cedera adalah takut disalahkan dan kurangnya panutan dari rekan kerja.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori Gibson (1997) yang menyatakan bahwa sikap merupakan salah satu faktor psikologi yang dapat mempengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien. Teori ini didukung dengan penelitian (Bogar *et al.*, 2013) yang menyatakan bahwa sikap mempengaruhi kinerja perawat.

Motivasi tidak ada pengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien ($P=0,999$). Motivasi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien berada pada kategori motivasi tinggi karena mayoritas perawat lama kerja lebih dari 10 tahun, karena semakin lama bekerja pasti lebih berpengalaman, bertanggung jawab dan memiliki kebutuhan untuk berprestasi dalam pekerjaan. Menurut Mc Chelland perawat dengan motivasi kebutuhan untuk berprestasi tinggi memiliki performa yang baik dibandingkan dengan perawat yang memiliki motivasi rendah. Mayoritas motivasi perawat tinggi kebutuhan akan kekuasaan tinggi. Sebagian besar perawat menyatakan kebutuhan akan kekuasaan tinggi khususnya bersedia bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dibebankan, akan tetapi setengah dari jumlah perawat menyatakan kebutuhan untuk berprestasi khususnya mendapat pujian atau sanjungan dari pimpinan setelah melaporkan insiden dengan nilai rata-rata terendah. Motivasi perawat dalam hal kebutuhan akan afiliasi dimana mayoritas perawat setuju jika merasa senang mendiskusikan tentang pelaporan insiden dengan rekan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian ini tidak terdapat pengaruh motivasi terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jenita (2019) mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara motivasi dengan pelaporan insiden keselamatan pasien ($p= 0,701$).

Penelitian ini bertentangan dengan teori Gibson (1997) yang menyatakan bahwa motivasi penting karena karyawan yang memiliki motivasi tinggi merupakan kontributor yang signifikan untuk kinerja yang tinggi. Teori ini didukung dengan penelitian (Bogar *et al.*, 2013) menyatakan bahwa motivasi mempengaruhi kinerja perawat. Motivasi terdiri dari faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik berasal dari dalam diri individu yang memberi energi, mempertahankan dan menghentikan perilaku. Faktor ekstrinsik mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana perilaku diberi energi, diarahkan, berkelanjutan dan berhenti pada individu. Menurut (Nursalam, 2018) motivasi adalah karakteristik psikologis manusia yang memberi kontribusi pada

tingkat komitmen seseorang. Hal ini termasuk faktor yang menyebabkan, menyalurkan, dan mempertahankan tingkah laku manusia dalam arah tekad tertentu.

Motivasi adalah perasaan atau pikiran yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan atau menjalankan kekuasaan, terutama dalam berperilaku. Motivasi mempunyai tiga unsur yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa adanya ketidakseimbangan antara apa yang mereka miliki dengan apa yang mereka harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Mc Clelland (1961) yang mengatakan bahwa motivasi akan berpengaruh pada *performance* individu, karena pada responden dengan motivasi rendah tidak ada satupun yang melaporkan insiden keselamatan pasien.

Kepemimpinan ada pengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien ($p=0,021$). Kepemimpinan berada pada kategori positif dalam hal sikap dan persepsi kepemimpinan dimana hampir setengah jumlah perawat menyatakan sikap dan persepsi kepemimpinan dalam hal hubungan kerja staff dengan pimpinan sangat efektif, akan tetapi hampir setengah jumlah perawat juga menyatakan kepribadian pemimpin dalam hal peluang pemimpin membantu staff bahkan menggunakan "biaya sendiri" dengan penilaian sedang dan hampir setengah jumlah perawat menyatakan kadang-kadang pemimpin menunjukkan kepuasan terhadap tugas yang sudah dilakukan staff. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Jungbauer *et al.*, 2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *Leader- Member Exchange* (LMX) dengan kepercayaan terkait dengan niat untuk pelaporan insiden. Dukungan pimpinan manajemen untuk keselamatan pasien membangun hubungan antara LMX dan kepercayaan pelaporan insiden menunjukkan dukungan pimpinan manajemen terhadap bawahan mempunyai hubungan kepemimpinan berkualitas rendah. Berdasarkan penelitian Gunawan (2015) menyatakan bahwa kepemimpinan sangat berpengaruh pada kinerja karyawan dan organisasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien. Lemahnya kepemimpinan organisasi terhadap keselamatan pasien merupakan faktor penghalang pelaporan insiden keselamatan pasien.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja yang dikemukakan oleh Gibson dalam Nursalam (2017) yang terdiri dari faktor psikologi: persepsi dan faktor organisasi: kepemimpinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien. Berdasarkan data hasil penelitian, faktor yang paling berpengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien adalah faktor psikologi: persepsi dengan nilai Exp (B) atau nilai Odds Ratio (OR) adalah 4,944 dibandingkan dengan faktor organisasi:

kepemimpinan dengan nilai Odds Ratio (OR) 0,299. Faktor psikologi: persepsi dengan nilai Odds Ratio 4,944 berarti persepsi lebih berpotensi 4,944 kali lipat mempengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien dibandingkan faktor organisasi: kepemimpinan dengan nilai Odds Ratio 0,299 berarti kepemimpinan tidak berpotensi 0,299 kali lipat mempengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien. Faktor psikologi: persepsi dalam hal ini Tim Keselamatan Pasien Rumah Sakit (TKPRS) penting untuk bekerja sama dengan bagian pendidikan dan pelatihan rumah sakit untuk melakukan pelatihan internal rumah sakit khususnya pelatihan tentang pelaporan insiden keselamatan pasien.

5. KESIMPULAN

Faktor individu : pengalaman kerja dan pendidikan tidak memengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien, hal ini berarti semakin lama waktu bekerja dan semakin tinggi tingkat pendidikan tidak menjamin semakin tingginya kesadaran perawat untuk melaporkan insiden keselamatan pasien karena kurangnya pengetahuan dan pelatihan perawat tentang pelaporan insiden keselamatan pasien

Faktor psikologi: persepsi perawat baik tentang evaluasi dan interpretasi dalam hal tidak setuju menganggap insiden keselamatan pasien merupakan hal yang sepele maka akan berdampak pada pelaporan insiden keselamatan pasien pada perawat semakin baik. Perawat menyatakan setuju bahwa khawatir dengan tindakan hukum dipengadilan yang dialami setelah melaporkan insiden keselamatan pasien. Persepsi selektif buruk perawat bahwa insiden keselamatan pasien yang dilakukan dibahas dalam forum terbuka. Sikap dan motivasi tidak memengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien, hal ini berarti sikap yang positif dan motivasi yang tinggi dari seorang perawat belum tentu mempengaruhi kinerja perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien.

Faktor organisasi: pengaruh kepemimpinan positif dalam hal sikap dan persepsi kepemimpinan khususnya hubungan kerja pimpinan dengan staff sangat efektif akan mempengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien, hal ini berarti kepemimpinan yang positif menjamin kinerja perawat baik dalam hal pelaporan insiden keselamatan pasien, akan tetapi kepribadian pemimpin dalam hal peluang pemimpin membantu staff bahkan menggunakan "biaya sendiri" dalam penilaian sedang. Pemimpin kadang-kadang menunjukkan kepuasan terhadap tugas yang sudah dilakukan staff.

Faktor psikologi: persepsi merupakan faktor paling dominan dalam mempengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pelaporan insiden keselamatan pasien.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abualrub, R. F., Al-Akour, N. A., & Alatar, N. H. (2015). Perceptions of reporting practices and barriers to reporting incidents among registered nurses and physicians in accredited and nonaccredited Jordanian hospitals. *Journal of Clinical Nursing*, 24(19–20), 2973–2982. <https://doi.org/10.1111/jocn.12934>
- Astriana, Noor, N. B., & Andi Indahwaty Sidin. (2014). *Relation of Education , Years of Work and Workload on Patient Safety Of Haji Makassar Hospital Astriana , Noer Bahry Noor , Andi Indahwaty Sidin Rumah sakit merupakan layanan jasa yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat . Rumah sakit merupa*. 1–8.
- Audet, L. A., Bourgault, P., & Rochefort, C. M. (2018). Associations between nurse education and experience and the risk of mortality and adverse events in acute care hospitals: A systematic review of observational studies. *International Journal of Nursing Studies*, 80(January), 128–146. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2018.01.007>
- Bogar, M. M., Nursalam, & Dewi, Y. S. (2013). Model Peningkatan Kinerja Perawat Unit Gawat Darurat (UGD) Berdasarkan Asosiasi Karakteristik Individu, Karakteristik Organisasi dan Karakteristik Pekerjaan. *Jurnal Ners*, Vol. 8, 271–282.
- Chiang, H. Y., Hsiao, Y. C., Lin, S. Y., & Lee, H. F. (2011). Incident reporting culture: Scale development with validation and reliability and assessment of hospital nurses in Taiwan. *International Journal for Quality in Health Care*, 23(4), 429–436. <https://doi.org/10.1093/intqhc/mzr031>
- Espin, S., Carter, C., Janes, N., & McAllister, M. (2015). Exploring Health Care Professionals' Perceptions of Incidents and Incident Reporting in Rehabilitation Settings. *Journal of Patient Safety*, 00(00), 1. <https://doi.org/10.1097/pts.0000000000000214>
- Gunawan, Widodo, F. Y., & Tatong Harijanto. (2016). Analisis Rendahnya Laporan Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(2), 206–213. <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2015.028.02.16>
- Harsul, W., Syahrul, S., & Majid, A. (2018). *Penerapan Budaya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Umum Daerah Tipe B Provinsi Sulawesi Selatan*. 2(2), 119–126.
- Jenita, A., Arief, Y. S., & Has, E. M. M. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien pada Perawat (Factor Analysis related to the Incident Reporting of Patient Safety Incident). *Fundamental And Management*, 2(1), 7–15.
- Jungbauer, K. L., Loewenbrück, K., Reichmann, H., Wendsche, J., & Wegge, J. (2018). How does leadership influence incident reporting

- intention in healthcare? A dual process model of leader-member exchange. *German Journal of Human Resource Management*, 32(1), 27–51. <https://doi.org/10.1177/2397002217745315>
- KEMENKES. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan RI no.11 tahun2017 tentang Keselamatan Pasien*. Jakarta.
- Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS). (2015). *Patient safety incident reporting guideline*. Jakarta.
- Lee, W., Kim, S. Y., Lee, S. il, Lee, S. G., Kim, H. C., & Kim, I. (2018). Barriers to reporting of patient safety incidents in tertiary hospitals: A qualitative study of nurses and resident physicians in South Korea. *International Journal of Health Planning and Management*, 33(4), 1178–1188. <https://doi.org/10.1002/hpm.2616>
- Mashuri, N. A. (2017). *Pengaruh Persepsi Blame Culture Terhadap Sikap Perawat Dalam Melaporkan Insiden Keselamatan Pasien Di RSIS A. Yani dan RSIS Jemursari*. 2–4.
- Mjadu, T. M., & Jarvis, M. A. (2018). Patients' safety in adult ICUs: Registered nurses' attitudes to critical incident reporting. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 9(August), 81–86. <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2018.09.001>
- Nursalam. (2018). *Manajemen Keperawatan Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional* (5th ed.; Peni Puji Lestari, ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Rn, K. S., Brien-pallas, L. O., Stevens, B., & Murphy, G. T. (2016). The Relationship Between Nursing Experience and Education and the Occurrence of Reported Pediatric Medication Administration Errors. *Journal of Pediatric Nursing*, 31(4), e283–e290. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2016.01.003>
- Sellers, K., Millenbach, L., Zittel, B., Tydings, D., & Murray, C. (2014). Influence of RN BS Education on Nursing Practice: Outcomes Create a Moral Imperative for Nurse Leaders. *Nurse Leader*, 12(6), 28–32. <https://doi.org/10.1016/j.mnl.2014.09.007>
- Sujan, M. (2015). An organisation without a memory: A qualitative study of hospital staff perceptions on reporting and organisational learning for patient safety. *Reliability Engineering and System Safety*, 144, 45–52. <https://doi.org/10.1016/j.ress.2015.07.011>
- Tristantia, A. D. (2018). *Evaluasi Sistem Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit The Evaluation of Patient Safety Incident Reporting System at a Hospital*. 6(2). <https://doi.org/10.20473/jaki.v6i2.2018.83-94>
- Zhang, R. (2019). *Implications from China patient safety incidents reporting system*. 259–267.